
PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER DAN PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA GORONTALO

Atika R. Mohune¹⁾ Arten H. Mobonggi²⁾ Lamsike Pateda³⁾

^{1,2,3)}Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail:atikamohune@gmail.com arten_m@iaingorontalo.ac.id

lamsike@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Pengelolaan Pendidikan Islamic Boarding School dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Karakter dan Peningkatan Kecerdasan Spiritual. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengelolaan sistem pendidikan Islamic boarding school yang dilaksanakan oleh pihak madrasah sangat efektif meskipun pada sisi lain diperlukan pengelolaan yang lebih berorientasi pada pola pembinaan akademik dan non akademik (2) Pengembangan karakter peserta didik dalam sistem pendidikan boarding school di Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo memiliki beberapa program sholat berjamaah, tahsin, belajar baca tulis Al-Qur'an, memperlancar bacaan panjang pendek di dalam Al-Qur'an, program ta'lim program setoran hafalan jadi setiap program tahsin dilaksanakan peserta didik selalu menyetorkan hafalan mereka. Program mufrodat, peserta didik belajar Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. (3) Dalam peningkatan kecerdasan spiritual kepada peserta didik para pengelola asrama memiliki strategi diantaranya: memberi teladan, pembiasaan yang baik, dan nasehat oleh pengelola asrama.

Kata Kunci: *Pengelolaan Pendidikan Islamic Boarding School, Pengembangan Karakter, Kecerdasaan Spiritual*

Abstract

This study examines the Management of Islamic Boarding School Education and its Implications for Character Development and Increasing Spiritual Intelligence. The results of the study indicate: (1) The management of the Islamic boarding school education system implemented by the madrasah is very effective, although on the other hand, management is needed that is more oriented towards academic and non-academic development patterns (2) The development of student character in the boarding school education system at the State Madrasah Aliyah in Gorontalo City has several programs for congregational prayer, tahsin, learning to read and write the Qur'an, improving long and short readings in the Qur'an, the ta'lim program, the memorization program, so that every tahsin program is implemented, students always submit their memorization. The mufrodat program, students learn Arabic, English, and Indonesian. (3) In increasing spiritual intelligence for students, the dormitory managers have strategies including: providing examples, good habits, and advice by the dormitory manager.

Keywords: *Management of Islamic Boarding School Education, Character Development, Spiritual Intelligence*

PENDAHULUAN

Undang- Undang Sistem Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi diri tersebut antara lain mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Usaha sadar yang dimaksud yaitu bahwa proses pendidikan haruslah senantiasa dalam suasana yang mendukung tujuan dari pendidikan.¹

Sistem yang dapat mendukung penjelasan di atas adalah penyelenggaraan pendidikan dengan Boarding School. Menurut Williams², pengelolaan islamic boarding school dirancang dan diperuntukkan bagi peserta didik untuk membentuk sikap, perilaku, serta karakter yang sesuai dengan visi/misi sekolah dimana para peserta didik berasrama didampingi oleh guru atau senior yang dapat memantau perkembangannya secara berkelanjutan. Para peserta didik yang tinggal di asrama dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk menunjang pembelajaran serta pembentukan karakter. Melalui sistem sekolah berasrama berbagai aktifitas yang dirancang merupakan aktifitas- aktifitas yang dapat memotivasi para peserta didik berasrama untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.

Menurut Aditya, Islamic boarding school adalah suatu tempat belajar yang di dalamnya terdapat penginapan untuk siswanya dimana rancangan pembelajarannya cenderung Islami yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan boarding school yang berkualitas terutama dalam bidang keagamaan. Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama dimana partisipan didik serta para guru pula pengelola sekolah tinggal di asrama yang terletak dalam area sekolah dalam kurun waktu tertentu. Sekolah dengan sistem boarding school terdiri dari 2 berbagai adalah sekolah berasrama yang meningkatkan sistem pembelajaran tradisional serta sekolah berasrama yang meningkatkan sistem pembelajaran modern.³

Irfan Memaparkan bahwa islamic boarding school sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri- ciri antara lain: menurut Maknun⁴, membangun wawasan pendidikan keagamaan yang tidak hanya sampai pada tataran teoritis tapi juga impelementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup,

¹Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²Noveliza Rudyolindy Theodora Tepy, *Stretegi Pengelolaan Sekolah Tinggi Berasrama di Kabupaten Semarang*, Vol 3, Jurnal Manajemen Pendidikan, h. 99

³ Maimun Yusuf Muhammad, *Urgensi Manajemen Pendidikan Islamic Boarding School*, Vol 2, Jurnal Pendidikan Indonesia, 2021, h. 1209

⁴Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik pada Institusi Pendidikan Berasrama*, (Jatinagor: Smart Writing, 2013)

membangun wawasan peserta didik sehingga terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang dan dapat melatih peserta didik untuk menghargai pluralitas, memberikan jaminan keamanan dengan tata tertib yang dibuat secara jelas serta sanksi- sanksi bagi pelanggarnya sehingga keamanan peserta didik terjaga seperti terhindar dari pergaulan bebas. Dari beberapa penjelasan konsep asrama tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan islamic boarding school adalah tempat di lingkungan belajar dimana para peserta didik hidup mandiri (tidak bersama keluarganya) dan dipersiapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter yang ditunjang fasilitas lengkap dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai visi dan misi dari institusi lembaga pendidikan tertentu.

Pengembangan karakter sendiri sebenarnya sudah lama menjadi roh dan semangat dalam bidang pendidikan di Negeri ini. Sejak awal pertama kemerdekaan, arah kebijakan pendidikan itu sendiri telah mengacu kepada pengembangan karakter. Hal tersebut sebagaimana telah diatur oleh para pendiri bangsa, seperti beberapa pendidik Indonesia modern yang kita ketahui, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh Natsir, dll, yang mana mereka telah berusaha untuk merealisasikan semangat pendidikan dan pengembangan karakter tersebut sebagai ciri kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.⁵ Pengembangan karakter yang menyatu dalam proses pendidikan menjadi sebuah kombinasi baik. Kecerdasan Spiritual peserta didik akan terbentuk melalui sebuah pembiasaan dalam spirit keagamaan atau spiritual.

Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan yang terdapat dalam diri setiap manusia yang menjadikan ia menyadari dan menentukan makna, nilai, moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar serta sesama makhluk hidup. Karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijakan, kedamaian, dan kebahagiaan yang kekal.⁶ Seorang yang cerdas spiritualnya, ia akan menunjukkan rasa tanggungjawabnya dengan terus menerus berorientasi pada kebajikan, sebagaimana Allah berfirman:

اتَّقُوا تُمْ الصَّلِحَتِ وَعَمِلُوا وَأَمْنُوا اتَّقُوا مَا إِذَا طَعْمُوا فِيمَا نَاحِدِ الصَّلِحَتِ وَعَمِلُوا أَمْنُوا الدِّينَ عَلَى لَيْسَ
ءِ الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ ۗ وَاللَّهُ وَأَحْسَنُوا اتَّقُوا تُمْ وَأَمْنُوا

Terjemahnya:

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka Makan dahulu,

⁵Ainur Rofiq, *Pembinaan Karakter dalam Pendidikan Islamic Holistik Berbasis Pesantren*, Vol 1, Jurnal Ilmuna, 2019, h. 84

⁶Annisa Nuraisyah Annas, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam*, Vol 5, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2017, h. 137

*apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Al-Maidah:93)*⁷

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa takwa, iman dan beramal shaleh yang merupakan indikasi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggungjawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirnya nilai manfaat, memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dengan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhidu (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

Menurut Adams dan Hyde, Kecerdasan spiritual adalah sebagai bakat mental yang digunakan oleh manusia untuk di atasi dan ditemukan solusi untuk masalah makna dan nilai dalam hidup. Penerapan kecerdasan spiritual dapat membantu individu dalam memecahkan masalah makna, kehidupan duniawi dan akhirat meliputi visi hidup dan bukan hanya tujuan dari hidup, menyangkut keseluruhan hidup bahkan keseluruhan alam semesta, sehingga dibutuhkan kesadaran diri dan perenungan yang mendalam untuk memahami kecerdasan spiritual.⁸

Menurut Munir, islamic boarding school merupakan lembaga pendidikan islam di mana di dalamnya terdapat asrama sebagai tempat tinggal para peserta didik selama masa studi. Pendidikan islamic boarding school mencakup pendidikan penanaman akidah, ibadah yang benar, penanaman akhlak terpuji, mengajarkan kemandirian secara ekonomi, mendapatkan pengetahuan lebih tentang nilai-nilai moralitas karena sistem sekolah berasrama memiliki komitmen untuk mewujudkan pengembangan karakter yang meliputi kedisiplinan, kemandirian, ketaatan, atau kepatuhan pada segala aturan perilaku moral dan tanggungjawab dan kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dalam sejarah perjalanan Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo sejak didirikan hingga masa kini telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat baik dari sisi sarana dan prasarana maupun pada kualitas layanan dan mutu akademiknya yang mana ditandai dengan adanya madrasah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan favorit dan cukup banyak diminati oleh masyarakat

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2011) h. 321

⁸Fifi Indrayani, dkk. *Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Self-Regulated Learning*, Vol 9, Jurnal Studia Insania, 2021, h. 26

Gorontalo bahkan daerahnya lainnya, banyaknya prestasi yang ditorehkan oleh madrasah ini memberi dampak signifikan bagi pengelola lembaga pendidikan ini untuk melakukan peningkatan pada aspek pengelolaan akademik maupun non akademik.

Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo yang menerapkan sistem boarding school merupakan salah satu langkah yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik melalui pola pembinaan karakter serta kecerdasan spiritualnya. Namun disisi lain sistem boarding school yang diterapkan oleh pihak madrasah dapat menimbulkan persoalan dan masalah baru diantaranya lemahnya pengawasan oleh pengelola asrama di mana rasio antara pengawas asrama dengan jumlah penghuni yang cukup banyak, adanya aktivitas penghuni asrama yang terkadang mengabaikan peraturan dan ketentuan yang diterapkan oleh pihak pengelola asrama, dan masih banyaknya masalah-masalah lain yang berdampak pada perubahan karakter dan sikap spiritual para penghuni asrama.

Dari uraian serta permasalahan yang dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengelolaan pendidikan islamic boarding school terhadap pengembangan karakter dan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang di alami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada konsteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pengelolaan Pendidikan Islamic Boarding School terhadap Pengembangan Karakter dan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembahasan

A. Hakikat Pengelolaan Pendidikan Islamic Boarding School

1. Pengertian Pengelolaan Pendidikan Islamic Boarding School.

Pendidikan Islamic Boarding School di Indonesia menjadi fenomena yang tumbuh subur di Indonesia. Sekarang ini, pendidikan berasrama sudah mengalami perkembangan, mulai dari jenjang SMP, SMA, sampai pendidikan tinggi. Sekolah berasrama ini menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan yang komprehensif dan holistik, yang tidak hanya fokus pada sistem

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)

pembelajaran di sekolah saja, namun termasuk juga melatih anak untuk hidup mandiri yang disertai dengan keterampilan sosial yang baik dan karakter religus yang baik. Kehidupan keasramaan dianggap sebagai salah satu alternatif untuk melatih karakter anak agar menjadi lebih mandiri, disiplin, dan melatih kepekaan anak terhadap perbedaan-perbedaan yang ada diluar dirinya.¹⁰ Menurut Sholikhun karakteristik khas sangat menonjol yang membedakan Islamic boarding school dengan lembaga pembelajaran yang lain merupakan sistem pembelajaran 24 jam, dengan mengkondisikan peserta didik dalam satu posisi asrama yang dipecah dalam bilik- bilik ataupun kamar- kamar sehingga memudahkan mengaplikasikan sistem pembelajaran yang total.¹¹ Menurut Hasan melalui penerapan sistem pendidikan islamic boarding school, penanaman dan penguatan nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik diproyeksikan menjadi semakin efektif serta lebih komprehensif. Tanggung jawab memberikan pengetahuan keagamaan, menanamkan serta mendidik kesalehan dan moralitas dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan intensif pada sekolah yang menerapkan sistem asrama tersebut. Mengingat peserta didik tinggal di asrama yang terletak di lingkungan sekolah, mereka memiliki waktu yang lebih panjang untuk berinteraksi dengan guru atau pembimbing dan belajar untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di ruang kelas.¹²

Pengelolaan pendidikan islamic boarding school dapat dilihat dari aspek perencanaan pendidikan islamic boarding school, pengorganisasian pendidikan islamic boarding school, pelaksanaan pendidikan islamic boarding school, dan monitoring atau evaluasi pendidikan islamic boarding school.

2. Perencanaan Pendidikan Islamic Boarding School

Perencanaan pendidikan islamic boarding school meliputi visi dan misi yang harus di jalankan oleh seluruh peserta didik. Adapun visi sekolah/madrasah mengikuti ketentuan berikut: (1) mencerminkan cita- cita bersama baik seluruh warga sekolah maupun pihak yang berkepentingan. (2) bisa dijadikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan kepada seluruh warga sekolah dan pihak berkepentingan. (3) rumusan visi diperoleh dari masukan berbagai pihak, misalnya warga sekolah atau pihak berkepentingan, dengan syarat selaras dengan visi pendidikan nasional. (4) rumusan visi ditentukan melalui rapat dewan pendidik. (5) dilakukan

¹⁰Faridah, F., Arismunandar, A., & Bernard, B. 2019. *Sekolah Berasrama di Sulawesi Selatan. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. h 142-153.

¹¹Solihkhun Muhamad. 2018. *Pembentukan Karakter Siswa dengan Sistem Boarding School*. Wahan Islamika: Jurnal Studi Keislaman, h. 48-64

¹²AminMaghfuri dan Suwadi, *Studi Komparatif Pola Pengelolaan Sekolah Islam Berasrama Antara SMAIT Ihsanul Fikri dan SMAI Al Azhar A comparative study of boarding school management system between SMAIT Ihsanul Fikri and SMAI Al Azhar*, Vol 23, Jurnal Ta'dib, 2020 h 214.

sosialisasi pada warga sekolah dan pihak berkepentingan. (6) dilakukan peninjauan untuk perumusan secara berkala sesuai perkembangan.

Sekolah/madrasah harus merumuskan dan menetapkan misi lalu mengembangkannya dan misi sekolah harus memenuhi ketentuan berikut: (1) sebagai arahan dalam mencapai visi sesuai tujuan pendidikan nasional. (2) mencerminkan tujuan yang akan dicapai dalam waktu tertentu. (3) menjadi acuan untuk membuat program sekolah. (4) rumusan misi diperoleh dari masukan warga atau pihak berkepentingan. (5) diputuskan melalui rapat dewan pendidik. (6) dilakukan sosialisasi misi pada seluruh warga sekolah dan pihak berkepentingan. (7) ditinjau dan dikembangkan sesuai tantangan di masyarakat.

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Di antara ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah Surat Al-Anfal: 60 yang berbunyi:

تَعْلَمُونَهُمْ لَا دُونَهُمْ مِنْ وَآخِرِينَ وَعَدُوَكُمْ اللَّهُ عَدُوٌّ بِهِ تُرْهِبُونَ الْخَيْلَ رِبَاطٍ وَمِنْ قُوَّةٍ مِنْ اسْتَنْطَعْتُمْ مَا لَهُمْ وَأَعْدُوا تَظْلَمُونَ لَا وَأَنْتُمْ إِلَيْكُمْ يُوَفِّئُ اللَّهُ سَبِيلَ فِي شَيْءٍ مِنْ تَنْفَقُوا وَمَا يَعْلَمُهُمُ اللَّهُ

Terjemahnya:

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (Al-Anfal:60)¹³

Mengenai ayat di atas maka dapat dilihat bahwa perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dimana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan dan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana itu dibuat. Visi dan misi yang telah direncanakan kemudian dijalankan sebagaimana peraturan yang telah ditetapkan bersama.

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut: untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan metode pendekatan sistem. Perencanaan desain pembelajaran diacukan kepada bagaimana seseorang belajar. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2011) h. 845

pengiring dari pembelajaran. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.¹⁴

Kualitas pembelajaran juga banyak tergantung pada bagaimana pembelajaran itu dirancang. Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya. Apakah bersifat intuitif atau bersifat ilmiah. Jika bersifat intuitif, maka rancangan pembelajaran tersebut banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya. Tetapi jika dibuat berdasarkan pendekatan ilmiah, maka rancangan pembelajaran tersebut diwarnai oleh berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran. Di samping itu pendekatan lain adalah pembuatan rancangan pembelajaran bersifat intuitif ilmiah yang merupakan paduan antara keduanya, sehingga rancangan pembelajaran yang dihasilkan disesuaikan dengan pengalaman empirik yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan pula dengan penggunaan teori- teori yang relevan. Berdasarkan tiga pendekatan ini, maka pendekatan intuitif ilmiah akan dapat menghasilkan pembelajaran yang sah dari dua pendekatan lainnya bila hanya digunakan secara terpisah.

Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran. Ketiga prinsip tersebut adalah (1) tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi, (2) metode (strategi) pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran, dan (3) kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.

3. Pengorganisasian Pendidikan Islamic Boarding School

Pengorganisasian pendidikan islamic boarding school memiliki peran penting dalam upaya untuk memenuhi perkembangan zaman dan kebutuhan stakeholder.¹⁵ Menurut Terry dalam Kurniadin & Machali, pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian, orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Tujuan utama pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga.¹⁶

¹⁴ Arten Mobonggi, dkk, *Pengelolaan Pembelajaran (suatu pendekatan teori dan praktik)*, Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher, 2023, h. 167-176

¹⁵Nur Ali, *Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran pada Sekolah Kejuruan di Lingkungan Pesantren*, Vol 4, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2019, h. 50

¹⁶Harun Al Rasyid, *Perencanaan dan Pengorganisasian Laboratorium IPA di SMA Negeri 8 Kupang Nusa Tenggara Timur*, Tesis.

Karena begitu pentingnya langkah pengorganisasian. Allah SWT telah memberikan contoh di dalam Al-Qur'an kepada manusia sebagaimana dia melakukan langkah pengorganisasian setelah dia melakukan perencanaan yang matang dalam proses menciptakan langit dan bumi. Dalam QS. As- Sajdah: 4-5 Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

مِنْ دُونِهِ مَنْ لَكُمْ مَا الْعَرْشُ عَلَى اسْتَوَى ثَمَّ أَيَّامٍ سِنَةٍ فِي بَيْنَهُمَا وَمَا الْأَرْضُ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ
 تَتَذَكَّرُونَ أَفَلَا شَفِيعٌ وَلَا وَلِيٌّ
 تَعُدُّونَ مِمَّا سَنَةِ أَلْفِ مِقْدَارُهُ كَانَ يَوْمٍ فِي إِلَيْهِ يَعْرُجُ ثَمَّ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ مِنَ الْأَمْرِ يُدِيرُ

Terjemahnya:

*Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? As-Sajadah: 4-5).*¹⁷

Dalam ayat di atas jelas terkandung pesan. Ketika Allah Swt menciptakan langit dan bumi melalui perencanaan yang matang (selama enam masa), kemudian Allah melakukan pengaturan dan pengorganisasian (organizing), agar segala urusan yang ada di langit dan bumi dapat berjalan dengan teratur dan lancar. Begitupun pengorganisasian pendidikan islamic boarding school, setelah melakukan perencanaan yang panjang dengan menetapkan visi dan misi lalu dilanjutkan dengan pengorganisasian.

4. Pelaksanaan Pendidikan Islamic Boarding School

Pelaksanaan sistem pendidikan islamic boarding school memang dirancang untuk mendorong tumbuhnya semangat kebersamaan, kemandirian dan penguasaan kecakapan hidup (life-skills) secara konkrit. Melalui kehidupan berasrama, peserta didik dilatih untuk membangun disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki karakter religious yang baik dan kemampuan mengelola waktu, menata diri sendiri, serta mengembangkan sifat kepemimpinan dan semangat kepedulian terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar.¹⁸

Pelaksanaan sistem pendidikan islamic boarding school di dukung oleh pembiasaan, pembiasaan merupakan metode yang sangat penting dan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran, norma, dan aturan yang berlaku.¹⁹ Peserta didik perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat- sifat baik menjadi kebiasaan.

¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2011) h. 514

¹⁸Zainal Arifin, *Sekolah Berasrama dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kabupaten Jeneponto*, Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM, 2019, h. 88

¹⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, h. 10

Di dalam ayat Al-Qur'an juga memerintahkan umat islam untuk memiliki karakter yang baik serta kedisiplinan dalam arti melaksanakan perintah yang telah ditetapkan, diantaranya dalam Qur'an Surat An-Nisa/4: 59

تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ الْآخِرُ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تُؤْمِنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ إِلَى فَرُدُّوهُ شَيْءٍ فِي تَنَازَعْتُمْ فَانْ

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An-Nisa: 59).*²⁰

Berdasarkan Qur'an Surat An-Nisa ayat 59 tersebut, sudah dapat dipahami bahwa karakter disiplin hendaknya diajarkan kepada peserta didik. Karakter disiplin peserta didik dapat dilihat dari ketaatan terhadap tata tertib, kedisiplinan berpakaian, dan semua yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan berasrama.

5. Evaluasi Pendidikan Islamic Boarding School

Hal terpenting yang harus dipahami adalah evaluasi pendidikan islamic boarding school harus dirumuskan dengan berdasar pada titik tolak tujuan itu sendiri. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian. Informasi yang diperoleh dari evaluasi akan sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan sebagai bahan rekomendasi. Dengan demikian, evaluasi bersifat decision oriented, berorientasi pada pengambilan keputusan atau dilakukan dalam rangka pengambilan keputusan. Hasil atau wujud dari evaluasi adalah rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan (decision making).²¹

B. Hakikat Pengembangan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dimilikinya dengan tujuan agar peserta didik tersebut menjadi pribadi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang kesemuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²²

Pendidikan karakter ditata sebagai berikut:²³

²⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2011) h. 78

²¹Evaluasi Program Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional Uny, h. 4

²²A. Muchaddam Fahham, *Character Education in Islamic Boarding School*, Vol 4, Jurnal Aspirasi, 2013, h. 29

²³Novrian Satria Perdana, *Character Education Model Based on Education in Islamic Boarding School*, Vol 1, Jurnal Edutech, 2015, h. 406

- a. Secara Mikro, pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar yakni: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (school culture), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta pada keseharian di rumah dan dalam masyarakat.
- b. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran (embedded approach). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (value/character education). Untuk kedua mata pelajaran tersebut, nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (instructional effects) dan juga dampak pengiring (nurturant effects). Sementara itu, untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (nurturant effects) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.
- c. Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.
- d. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulai yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

Pengembangan karakter digunakan dunia pendidikan sebagai sarana untuk membangun hubungan antara guru dan siswa. Pembelajaran yang baik harus terintegrasi secara komprehensif sebagai landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter siswa di era Industry 4.0. Pendidikan Islam tidak diragukan lagi merupakan sistem yang memegang peranan sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Islam adalah agama yang selalu mengajarkan untuk bermanfaat bagi orang lain.²⁴ Tujuan Islam dalam pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Nabi Muhammad diutus Allah untuk memperbaiki kemanusiaan (akhlak) setelah Jahiliyyah pertama.²⁵ Dalam konteks pemikiran Islam, karakter erat

²⁴Abd, Rohman, Abdul Muhid, *Pendidikan Karakter Siswa Pondok Pesantren di Era Revolusi Industry 4.0*. Vol. 6, Jurnal Islamic Education, 2022, h. 60

²⁵Meti Handayani, *Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0*, Vol 7, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2019, h 187

kaitannya dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maemunah, karakter pertama kali terbentuk di dalam lingkungan keluarga, di mana manusia dididik dan diajarkan berbagai nilai-nilai untuk pertama kalinya. Indonesia sangat membutuhkan generasi penerus yang unggul dalam segala hal yang nantinya dapat memajukan dan menaikkan derajat bangsa serta menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yakni dengan adanya pendidikan karakter.²⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah proses untuk mengembangkan pendidikan nilai yang tidak hanya sebatas sampai pada tingkatan anak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah saja, namun anak mampu untuk memahami dan mengingat pendidikan karakter yang diberikan, sehingga nanti anak akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.²⁷ Kebiasaan melakukan hal-hal yang baik tersebut diharapkan akan membentuk karakter pada diri anak.

Kepribadian adalah khas setiap pribadi, sedangkan gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis dari ciri pembawaan dan pola kelakuan yang sama. Grogory membagi tipe gaya kepribadian ke dalam 12 tipe, yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. Kepribadian yang Mudah Menyesuaikan Diri
- b. Kepribadian yang Memengaruhi
- c. Kepribadian yang Berprestasi
- d. Kepribadian yang Idealistis
- e. Kepribadian yang Sabar
- f. Kepribadian yang Mendahului
- g. Kepribadian yang Perseptif
- h. Kepribadian yang Peka
- i. Kepribadian yang Berketetapan
- j. Kepribadian yang Ulet
- k. Kepribadian yang Berhati-hati

²⁶Maemunah. (2018). Kebijakan Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0. In *Membangun Pendidikan yang Mandiri dan Berkualitas pada Era Revolusi Industri 4.0*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram Press.

²⁷Arief, A., & Cahyandaru, P. (2018). Implementasi Media E-Learning untuk Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Taman Cendekia*, h. 163–168.

²⁸Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, intelektual, emosional, dan sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri) Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, h. 13-17

Gunawan menyebutkan ada faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁹

Faktor Internal Pengembangan Karakter

- a. Insting atau Naluri
- b. Adat atau Kebiasaan (*habit*)
- c. Kehendak atau Kemauan (*iradah*)
- d. Suara Batin atau Suara Hati
- e. Keturunan (orangtua)

Selain faktor internal (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan
- b. Lingkungan
2. Tujuan Pengembangan Karakter

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan pendidikan dalam pengembangan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai- nilai karakter.
- b. Membangun kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai- nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

3. Tahapan Pengembangan Karakter

Menurut Mu'in, tahapan- tahapan pengembangan karakter tertuang dalam delapan nilai karakter yaitu sebagai berikut:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya.
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, dan kejujuran.

²⁹Novri Gazali, *Penanaman Nilai- Nilai Karakter Peserta Didik*. Vol 3, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019, h. 205

³⁰ Omeri Nopan, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Manajer Pendidikan. Vol 3, 2015, h. 467

- c. Hormat dan santun.
- d. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama.
- e. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- f. Keadilan dan kepemimpinan.
- g. Baik dan rendah hati.
- h. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Delapan pilar tahapan karakter ini direfleksikan dalam kegiatan belajar peserta didik secara konsisten dan dengan dikombinasikan dengan metode pendidikan dan pengembangan karakter melalui pendidikan boarding school.

C. Hakikat Peningkatan Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang sering disebut dengan Spiritual Quotient (SQ) merupakan kecerdasan tingkat ketiga setelah Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Questionnaire (EQ). Dikatakan sebagai kecerdasan spiritual ketiga karena menurut kronologi, ada kecerdasan spiritual setelah dua lainnya. Dari segi bahasa, kata “kecerdasan” berarti cerdas, sedangkan “spiritual” diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan konsep kejiwaan (rohani, batin). Oleh karena itu, dalam hal spiritual, apa yang diajarkan didasarkan pada ajaran utama Tuhan Yang Maha Esa dan berkaitan dengan spiritual serta batin.³¹

Kecerdasan spiritual menyebabkan seseorang lebih mampu memahami diri mereka sendiri dan juga orang lain. Hal ini disebabkan perkembangan spiritual telah membuat orang lebih menyadari siapa diri mereka, apa yang mampu mereka lakukan, dan bagaimana mereka dapat memberikan ruang bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, hal ini akan menguntungkan dan menarik bagi mereka yang memiliki penilaian yang baik, memiliki etika yang kuat, dan dapat mengatur kehidupan sehari-hari dengan baik.³² Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang terdapat dalam diri setiap manusia yang menjadikan ia menyadari makna, nilai, moral serta cinta sesama makhluk hidup.³³

Tujuan kecerdasan spiritual yaitu lebih mengandalkan kemampuan dan kesucian intelexi. Model kecerdasan spiritual pun lebih bersifat spiritual (Spiritual Intelligensi) yang terefleksi dari perilaku pemaknaan ibadah dan kegiatan yang memiliki tujuan dan arah yang jelas serta benar, karena kecerdasan spiritual mutlak kebenarannya. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan

³¹Rahmat Rifai Lubis, *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad)*,” Jurnal Al-Fatih 1 2018, h. 4

³²Ermi Yantiek, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prosocial remaja*, Jurnal Persona 3 2014, h. 24.

³³Annisa Nuraisyah Annas, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam*, Jurnal TADBIR 5 2017, h. 137

mendayagunakan makna- makna, nilai- nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.³⁴ Kehidupan spiritual disini dimaksudkan meliputi hasrat untuk hidup lebih bermakna. Dalam membentuk karakter peserta didik melalui kecerdasan spiritual membutuhkan dorongan baik dari orangtua, guru di sekolah sebagai role of model atau contoh yang peserta didik bisa tiru.

Peserta didik yang menginginkan mengembangkan potensi kecerdasan spiritualnya setidak-tidaknya harus memiliki lima komponen yang dibingkai dalam syari'at Islam.³⁵

- a. Kecerdasan mengimani Allah ta'ala. Dengan kata lain komponen utama yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik yang ingin mengembangkan potensi kecerdasan spiritualnya adalah memegang erat semua rukun iman. Landasan ini merupakan dasar beragama Islam sehingga tidak dapat ditawar-tawar.
- b. Kemampuan bekerja dengan etos yang tinggi disertai pengharapan atas ridla Allah ta'ala. Peserta didik harus meyakini secara mantap bahwa semua pekerjaannya adalah ibadah yang mempunyai nilai tersendiri di sisi Allah Subhanahu Wata'ala.
- c. Kemampuan untuk menjalankan ibadah secara istiqamah. Ibadahnya dijalankan dengan kesadaran bahwa ia harus komunikasi secara intens kepada Allah, sehingga ia mampu mengadukan semua persoalan yang ia hadapi kepadaNya. Ibadah tidak semata-mata sebagai suatu ritus dan doktrin, tetapi digali makna dan hikmah didalamnya, sehingga ia mampu merasakan kedekatan dengan Allah Subhanahu Wata'ala.
- d. Kemampuan untuk bersabar dan tahan ujian atau kemampuan untuk melihat manusia harus selalu berikhtiar tanpa utus asa. Manusia harus memiliki sikap optimis menghadapi kehidupan, karena Allah Subhanahu Wata'ala akan selalu membantunya. Kesabaran dalam konteks ini bukan bermakna pasif akan tetapi justru aktif disertai optimistis akan dapat pertolongan Allah (raja') dan kekhawatiran jika Allah tidak berkenan dengan tindakannya (khauf).
- e. Kemampuan untuk menerima keputusan terakhir dari Allah Subhanahu Wata'ala. Dengan sikap ini manusia akan merasa tenang, ridha atau legawa terhadap segala keputusan Allah Subhanahu Wata'ala. Semua keputusan Allah Subhanahu Wata'ala adalah keadaan yang terbaik baginya, karena Allah Subhanahu Wata'ala lebih mengetahui apa yang terbaik bagi setiap hambaNya, melebihi pengetahuan manusia itu sendiri.

³⁴Irma Fauziah, *Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Al-Quran dan Hadist di Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 8, Jurnal Ilmiah Innovative, 2021, h. 10

³⁵M. Mudlofar, *Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam*, Vol. 26, Jurnal Tasyri', 2019, h. 80

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

2. Faktor Kecerdasan Spiritual

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:³⁶

- a. Pertumbuhan Pikiran dan Mental
- b. Perkembangan Perasaan
- c. Pertimbangan Sosial
- d. Perkembangan Moral.
- e. Sikap dan Minat
- f. Ibadah

Hasil

1. Pengelolaan Pendidikan Islamic Boarding School Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo

Istilah pengelolaan disejajarkan maknanya dengan manajemen. Istilah pengelolaan itu sendiri memiliki banyak arti bergantung pada konteks pemakaiannya. Dalam kasus tertentu, istilah pengelolaan pendidikan sering disejajarkan dengan administrasi pendidikan. Boarding school sendiri adalah suatu sistem sekolah dengan asrama dimana peserta didik, guru sebagai pendidik, karyawan, dan staff sebagai tenaga kependidikan yang terintegrasi dan terpadu.³⁷

Salah satu keunggulan yang terdapat pada model pendidikan *Islamic Boarding School* adalah kegiatan peserta didik yang terjadwal dalam rangka membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik. Jadi ketika memutuskan untuk masuk ke Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo peserta didik yang berasrama sudah ditetapkan jadwalnya sehingga terjadi keseimbangan antara kegiatan sekolah dan kegiatan asrama.

Keadaan peserta didik di dalam asrama menjadi lebih baik karena di sistem *Boarding School* yang menyediakan tempat tinggal yang sehat dan dekat dengan Madrasah, menyediakan wahana belajar yang islami yang merupakan komponen dari kegiatan belajar, menyediakan wahana bagi pengembangan pribadi dalam pengembangan kedisiplinan, rasa sosial, tanggung jawab, kemandirian dan kepemimpinan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo Bapak Waris Masuara menjelaskan:

Keadaan peserta didik di Islamic Boarding School Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo berasal dari berbagai daerah dan dengan latar belakang

³⁶ Jalaludin, Psikologi Agama, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005, h. 74-77

³⁷ Nur'aini. Jurnal Al-Qiyam, Vol 4, 2023

yang tentunya juga berbeda sehingga pembinaan yang dilakukan oleh pengelola asrama juga integratif dan kontinyu.³⁸

Sistem *Boarding School* merupakan sistem sekolah berasrama dimana peserta didik, dan pengelola asrama juga tinggal di dalam asrama yang berada di lingkungan Madrasah dalam kurun waktu tertentu. Peserta didik yang tinggal di dalam asrama tidak hanya berasal dari Gorontalo saja melainkan dari daerah-daerah di sekitar Gorontalo, misalnya dari Daerah Boolang Mongondow Utara dan Sulawesi Tengah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ruslin Abdullah selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Masyarakat, SDM, dan Kerjasama Madrasah menjelaskan:

Peserta didik yang menjalankan program Islamic Boarding School itu berasal dari berbagai daerah ada yang dari bolmut, sulteng yang mana mereka memilih masuk di sekolah unggulan Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo selain untuk menikmati program- program yang dijalankan oleh Madrasah, mereka juga dapat menikmati program- program yang dijalankan oleh Asrama. Pembinaan yang dilakukan oleh pengelola asrama sangat berpengaruh bagi peserta didik misalnya mereka berupaya bagaimana menjadi orangtua yang mencintai dan mengasihi anak- anaknya dan para peserta didik pun berupaya bagaimana menjadi anak yang hormat dari berbakti kepada kedua orangtuanya selain itu para peserta didik juga di ajarkan bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama saudaranya.³⁹

Bentuk Pelaksanaan pembelajaran sistem pendidikan *Boarding School* salah satunya adalah pembiasaan kepada peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Rusdin Abdullah selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Masyarakat, SDM, dan Kerjasama Madrasah yang mengatakan bahwa:

Pelaksanaan atau bentuk impelementasi sistem pendidikan Islamic Boarding School salah satunya pembiasaan, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran, norma, dan aturan yang berlaku.⁴⁰

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tentang bentuk pelaksanaan pembelajaran sistem *Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo. Peneliti melihat bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara khidmat dimana peserta didik bimbingan langsung oleh pengelola asrama.

³⁸ Waris Masuara, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo, *Wawancara*, 14 Mei 2024, Gorontalo

³⁹Rusdin Abdullah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Masyarakat, SDM, dan Kerjasama Madrasah, *Wawancara*, 16 Mei 2024, Gorontalo

⁴⁰Rusdin Abdullah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Masyarakat, SDM, dan Kerjasama Madrasah, *Wawancara*, 16 Mei 2024, Gorontalo

Peserta didik dilatih untuk menjadi pemimpin yang baik, menjadi mandiri terutama bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mengasah keterampilan sosial dengan orang lain sebab di dalam asrama peserta didik akan tinggal di dalam satu kamar dan bertemu dengan teman-teman baru. Jadi mereka diajarkan menjaga hubungan baik sesama teman, guru, maupun petugas lain yang tinggal di dalam asrama, belajar bertoleransi, dan saling menghormati dan menghargai.

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pengelolaan pendidikan *Islamic Boarding School* yang terarah dari mulai kurikulumnya yang sudah dipadukan dengan kurikulum yang ada di Madrasah, bentuk perencanaan, bentuk pelaksanaan, dan bentuk evaluasi.

Dari uraian dan pembahasan tentang pengelolaan pendidikan *Islamic Boarding School* di atas bersesuaian dengan teori yang digunakan pada penelitian ini di mana bahwa bentuk pelaksanaannya atau bentuk implemementasi sistem pendidikan *Islamic Boarding School* salah satunya pembiasaan, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran, norma, dan aturan yang berlaku.⁴¹ Sedangkan bentuk evaluasi yang dilakukan adalah pengontrolan hasil belajar peserta didik selama sebulan penuh, pengontrolan ini dilakukan setiap bulan oleh pengelola asrama dengan melibatkan semua pengelola asrama, mudaris, dimana proses pengontrolan ini merupakan proses kegiatan pemantauan untuk melihat program pembelajaran yang ditetapkan sudah sesuai dan mengoreksi apabila ada peserta didik yang keliru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sistem pendidikan *Islamic boarding school* yang dilaksanakan oleh pihak madrasah selama ini sangat efektif meskipun pada sisi lain diperlukan pengelolaan yang lebih berorientasi pada pola pembinaan akademik dan non akademik.

2. Pengembangan Karakter dan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Sistem Pendidikan *Islamic Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo

Pengembangan karakter adalah proses atau usaha untuk melakukan perbaikan, pembinaan, dengan membentuk tabiat, sifat, dan pengaturan emosional. Pengembangan karakter peserta didik ini bertujuan untuk membangun nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Pengembangan karakter di bentuk melalui metode atau program yang dilaksanakan di dalam asrama yang memberikan dampak pada anak untuk memiliki perilaku baik, memberikan pengetahuan baik dan buruknya perilaku, serta menyaring hal-hal yang tidak sesuai

⁴¹Abudin, Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, h. 10

Metode dan program yang di laksanakan di dalam asrama pun sangat beragam. Hal ini disampaikan oleh Ibu Meykie Daud selaku Ketua Asrama yang mengatakan bahwa:

Metode atau program kegiatan yang digunakan dalam pengembangan karakter peserta didik di lingkungan asrama sangat beragam misalnya setiap ahad sore itu kita mempunyai kegiatan penilaian kebersihan kamar yang akan diumumkan (kamar terbersih dan kamar terkotor). Tujuannya yaitu dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka, kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola emosi agar terbentuk karakter peserta didik yang Tangguh.⁴²

Program- program sistem *Boarding School* berbasis pengembangan karakter dimana peserta didik dapat mengembangkan kemandirian, terampil melayani diri sendiri dan sesama, menanamkan sikap disiplin yang baik secara pribadi maupun dalam lingkup kehidupan sosial di lingkungan asrama. Peserta didik mempunyai program- program harian yang dilaksanakan mulai dari pagi pada saat mereka bangun tidur sampai malam hari pada saat mereka tidur kembali. Hal ini disampaikan oleh Ibu Susanti Nabutu selaku Sekretaris Asrama dan Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo yang menuturkan bahwa:

Metode atau program yang digunakan dalam upaya pengembangan karakter peserta didik ialah pemberian kosa kata dalam Bahasa Arab dan Inggris yang di laksanakan setiap hari sebelum tidur malam, kultum, kajian fiqih, kajian kitab kuning yang di laksanakan setiap hari setelah sholat maghrib sampai menjelang waktu sholat isya, penerapan penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris setiap pekan bergiliran, evaluasi pemberian kosa kata Bahasa Arab dan Inggris di laksanakan setiap hari sabtu menjelang tidur malam, penilaian kebersihan kamar yang akan diumumkan kamar terbersih dan terkotor yang di laksanakan setiap ahad sore, kerja bakti setiap ahad pagi, dan lomba olahraga dan seni yang dilaksanakan setiap bulan.⁴³

Sistem *boarding school* menyediakan program yang dapat membantu peserta didik untuk lebih mandiri dan disiplin setiap harinya. Hal ini disampaikan oleh Adik Ratu Anastasya Lamato yang merupakan peserta didik/ penghuni asrama Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo mengatakan bahwa:

Program di dalam asrama sangat membantu saya untuk lebih disiplin contohnya seperti bangun subuh, sholat lima waktu berjamaah, kemudian membaca Al-Qur'an, membaca surah Al- Kahfi setiap malam jumat dan

⁴²Meykie Daud, Ketua Asrama Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo, Wawancara, 14 Mei 2024, Gorontalo

⁴³Susanti Nabutu, Sekretaris Asrama dan Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo, Wawancara, 15 Mei 2024, Gorontalo

*masih banyak lagi yang menurut saya dapat membantu mengembangkan karakter yang ada di dalam diri saya.*⁴⁴

Metode atau program pengembangan karakter peserta didik di dalam asrama tidak lepas dari faktor pendorong dan penghambat baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Meykie Daud selaku Ketua Asrama Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo bahwa:

*Faktor pendorong dalam pengembangan karakter peserta didik di lingkungan asrama ialah orang tua, pengelola asrama, teman sebaya mereka. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan tumbuh kembang anak, dari mulai memenuhi kebutuhan anak akan makanan yang sehat, menanamkan nilai agama dan moral dalam kehidupan, mendampingi dan mengawasi perkembangan anak terhadap pengaruh buruk dari luar. Betapa pentingnya pendidikan dan pendampingan orang tua bagi pengembangan karakter anak, maka benar seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, bahwa “rumah dapat menjadi sekolah bagi semua orang”. Pembentukan karakter mulai dari rumah, sampai seorang anak bisa mandiri dan memiliki karakter yang bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor penghambat dalam upaya pengembangan karakter adalah masih kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, sementara pergaulan mereka sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter, sehingga pengelola asrama dan orangtua harus lebih pintar dalam menghadapi masalah tersebut.*⁴⁵

Pernyataan di atas di dukung oleh Grogory yang menyatakan bahwa Kepribadian adalah khas setiap pribadi, sedangkan gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis dari ciri pembawaan dan pola kelakuan yang sama. Grogory membagi tipe gaya kepribadian ke dalam 12 tipe, yaitu sebagai berikut: (1) Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri. (2) Kepribadian yang ambisi. (3) Kepribadian yang memengaruhi. (4) Kepribadian yang berprestasi. (5) Kepribadian yang idealistis. (6) Kepribadian yang sabar. (7) Kepribadian yang mendahului. (8) Kepribadian yang perseptif. (9) Kepribadian yang peka. (10) Kepribadian yang berketetapan. (11) Kepribadian yang ulet. (12) Kepribadian yang hati-hati.

⁴⁴ Putri Anastasya Lamato, Peserta didik/ Penghuni Asrama, Wawancara, 11 Juni 2024, Gorontalo

⁴⁵ Meykie Daud, Ketua Asrama Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo, Wawancara, 14 Mei 2024, Gorontalo

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan karakter peserta didik dalam sistem pendidikan *boarding school* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo memiliki beberapa program sholat berjamaah, tahsin, belajar baca tulis Al-Qur'an, memperlancar bacaan panjang pendek di dalam Al-Qur'an, program setoran hafalan jadi setiap program tahsin dilaksanakan peserta didik selalu menyetorkan hafalan mereka. Program mufrodat, peserta didik belajar Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia lalu akan di beri 1 kata Bahasa Inggris dan Arab dan nantinya itu yang akan dipakai pada saat ujian, peserta didik biasanya pada hari-hari tertentu akan berbicara memakai Bahasa Inggris atau Bahasa Arab sesuai dengan perintah pengelola asrama. Program ta'lim, dalam program ini mereka akan menerima materi keagamaan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Terakhir ada kerja bakti. Selain itu dalam pengembangan karakter peserta didik memiliki faktor pendorong berupa faktor orang tua, pengelola asrama, teman sebaya mereka. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan tumbuh kembang anak, dari mulai memenuhi kebutuhan anak akan makanan yang sehat, menanamkan nilai agama dan moral dalam kehidupan, mendampingi dan mengawasi perkembangan anak terhadap pengaruh buruk dari luar. Selain itu faktor pendorong lainnya adalah fasilitas yang disediakan oleh asrama berupa ruang belajar yang nyaman. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam upaya pengembangan karakter peserta didik adalah adanya keterbatasan fasilitas yang memadai seperti ruang belajar, kedisiplinan yang kurang sehingga pengawasan terhadap peserta didik harus ekstra ketat, keterbatasan ruang pribadi dan konflik sosial; jika tidak langsung ditangani maka akan mengganggu suasana belajar peserta didik.

Pada bagian lain mengenai aspek kecerdasan spiritual yang merupakan kemampuan diri dalam merefleksikan, mengintegrasikan, dan memaknai nilai spiritualitas untuk kualitas hidup yang lebih baik, kecerdasan spiritual ini dapat membantuk kita untuk memecahkan persoalan makna dan nilai di dalam hidup. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sehingga dunia pendidikan mampu menghasilkan dan mencetak generasi bangsa yang berintelektual, bermoral, dan berakhlak mulia.

Masyarakat sekarang ini banyak berpikir bahwa kesuksesan di ukur dengan kecerdasan intelektual saja, karena kecerdasan ini dianggap mampu mengembangkan teknologi, berwawasan luas, bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, jabatan hingga gaji yang tinggi. Namun, kenyataannya kebanyakan orang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual tidak bisa mendapatkan semua yang diinginkannya dan tidak mementingkan apa yang disekitarnya, tidak memiliki moral dan akhlak yang baik bahkan adapula yang masih melakukan korupsi.

Selanjutnya karena cerdas intelektual saja tidak cukup dalam hidup ini, untuk itu perlu adanya religiulitas di dalam diri yang juga berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual. Hal ini disampaikan oleh Ibu Meykie Daud selaku ketua asrama yang menyatakan bahwa:

Pengaruh religius terhadap kecerdasan spiritual ialah peserta didik lebih dekat kepada Allah, tumbuh kesadaran untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat islam, lebih rajin dan taat dalam beribadah dan menjadi lebih disiplin. Pengaruh religius ini dapat mewujudkan sebuah nilai dari suatu agama yang nilai tersebut dijadikan sebuah kebiasaan dalam bertindak maupun bersosialisasi.⁴⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Susanti Nabutu selaku Sekretaris Asrama dan Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo yang mengatakan bahwa:

Pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual melalui pendidikan Islamic Boarding School, nilai religius mencerminkan nilai kehidupan yang ada pada diri peserta didik dengan melihat sudut pandang aqidah, ibadah maupun akhlak, sehingga jika sebuah nilai religius tersebut sudah tertanam pada diri seorang peserta didik, tumbuh dan berkembang secara baik dengan sebuah kebiasaan maka akan dengan sendirinya jiwa seorang peserta didik tersebut akan tumbuh menjadi jiwa agama yang menjadi kekuatan batin peserta didik yang secara langsung berkesinambungan dengan akan, kemauan maupun sebuah perasaan.⁴⁷

Pengaruh religius terhadap kecerdasan spiritual juga disampaikan oleh Ibu Hestuti Iyonu selaku Bendahara Asrama Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo yang menyatakan bahwa:

Seperti yang kita sudah ketahui bersama kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan memaknai hidup dan mencari tujuan kehidupan dengan menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri karena adanya perasaan keterikatan terhadap Allah Subhanahu Wata'ala, jika kita tanya berpengaruh atau tidaknya religius terhadap kecerdasan spiritual maka saya menjawab Ya, melalui pendidikan Islamic Boarding School peserta didik atau individu yang religus akan menyadari bahwa kehidupan merupakan anugerah dari Allah Swt sehingga menjalankan aturan agama dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari memaknai ibadah.⁴⁸

⁴⁶Meykie Daud, Ketua Asrama Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo, Wawancara, 14 Mei 2024, Gorontalo

⁴⁷Susanti Nabutu, Sekretaris Asrama dan Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo, Wawancara, 15 Mei 2024, Gorontalo

⁴⁸Hestuti Iyonu, Bendahara Asrama Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo, Wawancara, 15 Mei 2024, Gorontalo

Program- program yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di dalam asrama juga memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, seperti yang di sampaikan oleh Ibu Hestuti Iyonu selaku Bendaha Asrama Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo yang mengatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik ialah pola asuh dari orang tua, lingkungan anak, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat dalam peningkatan kecerdasan spiritual saya ambil salah satu contohnya adalah keluarga. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan spiritual peserta didik, tidak banyak keluarga yang mengajarkan seseorang mengenai Tuhan dan agama, akan tetapi individu belajar tentang Tuhan, kehidupan dan diri sendiri dari tingkah laku keluarganya, sehingga keluarga merupakan lingkungan terdekat dan dunia pertama bagi peserta didik atau individu.⁴⁹

Pernyataan di atas di dukung oleh W. Starbuck yang menyatakan bahwa faktor perkembangan spiritual peserta didik itu antara lain: Pertumbuhan pikiran mental mereka, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, dan ibadah ketika di satupadukan akan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik dalam sistem pendidikan *Islamic boarding school* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo program asrama seperti tahsinul qur'an, tahfidzul qur'an, tilawah menjadi program yang setiap hari mereka laksanakan. Tidak hanya itu, mereka juga mempunyai kegiatan setiap ahad pagi yakni kerja bakti yang akan di laksanakan oleh seluruh penghuni asrama di bawah bimbingan pengelola asrama.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan beberapa narasumber tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual ini erat kaitannya dengan kesadaran peserta didik untuk bisa memaknai segala sesuatu terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Kecerdasan spiritual terhadap peserta didik memang tidak terlepas dari berbagai pihak yang terutama melibatkan pengelola asrama, mudaris. Dalam peningkatan kecerdasan spiritual kepada peserta didik para pengelola asrama memiliki strategi diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberi Teladan.
- b. Pembiasaan yang baik.

⁴⁹Hestuti Iyonu, Bendahara Asrama Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo, Wawancara, 15 Mei 2024, Gorontalo

c. Nasehat oleh Pengelola Asrama.⁵⁰

3. Faktor-faktor yang Mendorong dan Menghambat Pengelolaan Pendidikan Islamic Boarding School Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo

Dalam pembahasan mengenai faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengelolaan pendidikan islamic boarding school di madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pengelola asrama ibu Meykie Daud terkait dengan apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik, beliau mengatakan bahwa⁵¹ :

Faktor pendukung dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik adalah faktor internal yang merupakan fitrah dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik adalah lingkungan peserta didik ketika tidak berada di dalam asrama, pola pendidikan di luar asrama yang berbeda dan kurangnya respons dari orang tua peserta didik.

Selain itu pula sebagaimana yang diungkapkan oleh sekretaris Asrama dan Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo ibu Susanti Nabutu, mengenai apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat dalam upaya pengembangan karakter peserta didik di lingkungan asrama, beliau mengatakan di mana bahwa⁵² :

Faktor pendorong dalam upaya pengembangan karakter peserta didik selain dari orangtua, guru, dan teman sebaya yaitu lengkapnya fasilitas yang ada di dalam asrama. Faktor yang mendukung program asrama yaitu tersedianya fasilitas internet yang cukup baik, kegiatan atau program yang di jalankan di asrama dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi diri mereka, dan terakhir kehadiran pengelola asrama yang memberikan bimbingan dan dukungan moril serta akademik kepada peserta didik. sedangkan untuk faktor penghambat dalam upaya pengembangan karakter peserta didik adalah adanya keterbatasan fasilitas yang memadai seperti ruang belajar, kedisiplinan yang kurang sehingga pengawasan terhadap peserta didik harus ekstra ketat, keterbatasan ruang pribadi dan konflik sosial; jika tidak langsung ditangani maka akan mengganggu suasana belajar peserta didik.

⁵⁰Ermi Yantiek, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prosocial remaja*, Jurnal Persona 3 2014, h. 24.

⁵¹Meykie Daud, Ketua Asrama Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo, *Wawancara*, 14 Mei 2024, Gorontalo

⁵²Susanti Nabutu, Sekretaris Asrama dan Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo, *Wawancara*, 15 Mei 2024, Gorontalo

Selain hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan pengamatan di mana bahwa di asrama tersebut terdapat beberapa kekurangan fasilitas berupa ruang belajar yang memadai, ruang khusus privasi bagi asrama putri, keterbatasan tempat tinggal menginap bagi pengelola asrama.

Dengan demikian dari beberapa hasil wawancara dan pengamatan yang diperoleh peneliti dari informan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dimilikinya dengan tujuan agar peserta didik tersebut menjadi pribadi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang kesemuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Demikian halnya pula dengan kecerdasan spiritual menyebabkan seseorang lebih mampu memahami diri mereka sendiri dan juga orang lain. Hal ini disebabkan perkembangan spiritual telah membuat orang lebih menyadari siapa diri mereka, apa yang mampu mereka lakukan, dan bagaimana mereka dapat memberikan ruang bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, hal ini akan menguntungkan dan menarik bagi mereka yang memiliki penilaian yang baik, memiliki etika yang kuat, dan dapat mengatur kehidupan sehari-hari dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang terdapat dalam diri setiap manusia yang menjadikan ia menyadari makna, nilai, moral serta cinta sesama makhluk hidup.

4. Upaya atau Solusi dalam Pengelolaan Pendidikan Islamic Boarding School di Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo

Konsep pendidikan berasrama butuh pendekatan menyeluruh, terutama dalam memahami peserta didik. sekolah berasrama tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi peserta didik, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orangtua dalam pembentukan watak dan karakter religius. Kedekatan antara peserta didik dan guru di dalam sekolah berasrama yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. kedekatan akan mengubah posisi guru di mata para peserta didik. dari sosok yang ditakuti atau disegani menjadi sosok yang di teladani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pengelola asrama ibu Meykie Daud terkait dengan apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik, beliau mengatakan bahwa⁵³:

Suatu tindakan yang diperlihatkan oleh guru atau pengelola asrama kepada peserta didik dalam proses belajarnya dan merupakan tindakan yang paling

⁵³ Meykie Daud, Ketua Asrama Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo, *Wawancara*, 14 Mei 2024, Gorontalo

berpengaruh juga sangat ampuh serta efektif dalam pembentukan kepribadian mereka.

Keteladanan secara personality dapat membangun kepercayaan diri untuk dapat berkomunikasi secara internal personality dan akan tercipta peserta didik yang merasa asing dengan kemampuan yang mereka miliki dalam menyampaikan pesan atau ide- ide pemikirannya kepada oranglain. Apakah itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti menentukan sikap dan tingkah laku keseharian mereka. Keteladanan, ketulusan, kongkruensi, dan kesiapsiagaan pengelola asrama selama 1X24 jam akan memberdayakan dan mengilhami peserta didik untuk membebaskan potensi mereka sebagai pelajar. Hal itu akan mempercepat pertumbuhan karakter dan kecerdasan spiritual mereka. Jika metode pembelajarannya diberdayakan secara maksimal, maka kesuksesan para pelajar akan lebih mudah untuk direalisasikan. Pencapaian itu bisa dilakukan kalau senantiasa terjadi interaksi yang merangsang pertumbuhan sikap mental. Namun untuk itu dibutuhkan seorang quantum teacher yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Di gabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif, harmonisasi keduanya akan memberikan pengalaman belajar yang dinamis bagi peserta didik.

Pengelolaan pendidikan *Islamic Boarding School* yang terarah dari mulai kurikulumnya yang sudah dipadukan dengan kurikulum yang ada di Madrasah, bentuk perencanaan, bentuk pelaksanaan, dan bentuk evaluasi. Bentuk pelaksanaannya atau bentuk implemementasi sistem pendidikan *Islamic Boarding School* salah satunya pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran, norma, dan aturan yang berlaku. Sedangkan bentuk evaluasi yang dilakukan adalah pengontrolan hasil belajar peserta didik selama sebulan penuh, pengontrolan ini di lakukan setiap bulan oleh pengelola asrama dengan melibatkan semua pengelola asrama, mudaris, di mana proses pengontrolan ini merupakan proses kegiatan pemantauan untuk melihat program pembelajaran yang di tetapkan sudah sesuai dan mengoreksi apabila ada peserta didik yang keliru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sistem pendidikan *Islamic boarding school* yang dilaksanakan oleh pihak madrasah selama ini sangat efektif meskipun pada sisi lain diperlukan pengelolaan yang lebih berorientasi pada pola pembinaan akademik dan non akademik

PENUTUP

Kesimpulan

Pengembangan karakter peserta didik dalam sistem pendidikan *boarding school* di Madrasah Aliyah Negeri Kota Gorontalo memiliki beberapa program sholat berjamaah, tahsin, belajar baca tulis Al-Qur'an, memperlancar bacaan

panjang pendek di dalam Al-Qur'an, program setoran hafalan jadi setiap program tahsin dilaksanakan peserta didik selalu menyetorkan hafalan mereka. Program mufrodat, peserta didik belajar Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia lalu akan di beri 1 kata Bahasa Inggris dan Arab dan nantinya itu yang akan dipakai pada saat ujian, peserta didik biasanya pada hari-hari tertentu akan berbicara memakai Bahasa Inggris atau Bahasa Arab sesuai dengan perintah pengelola asrama. Program ta'lim, dalam program ini mereka akan menerima materi keagamaan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Terakhir ada kerja bakti. Selain itu dalam pengembangan karakter peserta didik memiliki faktor pendorong berupa faktor orang tua, pengelola asrama, teman sebaya mereka. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan tumbuh kembang anak, dari mulai memenuhi kebutuhan anak akan makanan yang sehat, menanamkan nilai agama dan moral dalam kehidupan, mendampingi dan mengawasi perkembangan anak terhadap pengaruh buruk dari luar. Selain itu faktor pendorong lainnya adalah fasilitas yang disediakan oleh asrama berupa ruang belajar yang nyaman. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam upaya pengembangan karakter peserta didik adalah adanya keterbatasan fasilitas yang memadai seperti ruang belajar, kedisiplinan yang kurang sehingga pengawasan terhadap peserta didik harus ekstra ketat, keterbatasan ruang pribadi dan konflik sosial; jika tidak langsung ditangani maka akan mengganggu suasana belajar peserta didik.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual ini erat kaitannya dengan kesadaran peserta didik untuk bisa memaknai segala sesuatu terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Kecerdasan spiritual terhadap peserta didik memang tidak terlepas dari berbagai pihak yang terutama melibatkan pengelola asrama, mudaris. Dalam peningkatan kecerdasan spiritual kepada peserta didik para pengelola asrama memiliki strategi diantaranya: memberi teladan, pembiasaan yang baik, dan nasehat oleh pengelola asrama.

DAFTAR PUSTAKA

1. A., Arief & Cahyandaru, P. *Implementasi Media E-Learning untuk Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. Jurnal Taman Cendekia. 2018
2. Abudin, N. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. In *Logos Wacana Ilmu*.
3. Ali Nur. *Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran pada Sekolah Kejuruan di Lingkungan Pesantren*. Vol 4. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 2019
4. Alwi, M., Ibnu, U., & Jakarta, C. (2023). *Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Penerapan Boarding School*. 6(April), 9–18.
5. Muri Yusuf, (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

6. Annas Nuraisyah Annisa. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam*. Vol 5. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 2017
7. Annas Nuraisyah Annisa. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam*. Jurnal TADBIR 5. 2017
8. Arifin Zainal. *Sekolah Berasrama dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kabupaten Jeneponto*. Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM. 2019
9. Arifah, Mukhsinatul. 2019. *Manajemen Boarding School dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nawawiyah Rembang*. Tesis. Universitas Negeri Malang.
10. Fahham Muchaddam. *Character Education in Islamic Boarding School*. Vol 4. Jurnal Aspirasi. 2013
11. Faridah, F., Arismunandar, A., & Bernard, B. *Sekolah Berasrama di Sulawesi Selatan. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. 2019
12. Fauziah Irma. *Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Al- Quran dan Hadist di Madrasah Ibtidaiyah*. Vol 8. Jurnal Ilmiah Innovative. 2021
13. Firoh, M. (2021). *Manajemen Program Islamic Boarding School Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Bakti Ponorogo*.
14. Gazali Novri. *Penanaman Nilai- Nilai Karakter Peserta Didik*. Vol 3. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2019
15. Handayani Meti. *Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0*. Vol 7. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 2019
16. Indrayani Fifi, dkk. *Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Self-Regulated Learning*. Vol 9. Jurnal Studia Insania. 2021
17. Jalaludin. (2005). *Psikologi Agama*. PT. RajaGrafindo Persada.
18. Lexy J Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018
19. Lubis Rifai Rahmat. *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad)* Jurnal Al-Fatih 1. 2018
20. Marinda, F. (2021). *Peran Sistem Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di MTS Al-Mubaarak Kota Bengkulu*.
21. Mobonggi, Arten, D. (2023). *Pengelolaan Pembelajaran (Suatu Pendekatan Teori dan Praktik)*. Cahaya Arsh Publisher.
22. Maghfuri Amin dan Suwadi. *Studi Komparatif Pola Pengelolaan Sekolah Islam Berasrama Antara SMAIT Ihsanul Fikri dan SMAI Al Azhar A comparative study of boarding school management system between SMAIT Ihsanul Fikri and SMAI Al Azhar*. Vol 23. Jurnal Ta'dib. 2020
23. Muhamad Solikhun. *Pembentukan Karakter Siswa dengan Sistem Boarding School*. Wahan Islamika: Jurnal Studi Keislaman. 2018

24. Mudlofar M. *Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam*. Vol. 26. Jurnal Tasyri'. 2019
25. Maimun Yusuf Muhamad. *Urgensi Manajemen Pendidikan Islamic Boarding School*. Vol 2. Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi). 2021
26. Maemunah. *Kebijakan Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0. In Membangun Pendidikan yang Mandiri dan Berkualitas pada Era Revolusi Industri 4.0*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram Press. 2018
27. Mania, S. Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. 201
28. Mia, Nugroho, P. J., & Sumarnie. *Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Berasrama*. Equity in Education Journal. 2020
29. Miles, B. Matthew & Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992
30. Nasution S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara: 2019
31. Noveliza Rudyolindy Theodora Tepy. *Stretegi Pengelolaan Sekolah Tinggi Berasrama di Kabupaten Semarang*. Vol 3. Jurnal Manajemen Pendidikan
32. Perdana Satria Novrian. *Character Education Model Based on Education in Islamic Boarding School*. Vol 1. Jurnal Edutech. 2015
33. Rohmani Dewi. *Perubahan Sosial Budaya Pada Upacara Adat Saparan Ki Ageng Wonolelo di Pondok Wonolelo Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta*. UNY. 2011
34. Rohman, Abd, Mujahid Abdul. *Pendidikan Karakter Siswa Pondok Pesantren di Era Revolusi Industry 4.0*. Vol. 6. Jurnal Islamic Education. 2022
35. Rizali Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. Vol 17. Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah. 2018
36. Rofiq Ainur. *Pembinaan Karakter dalam Pendidikan Islamic Holistik Berbasis Pesantren*. Vol 1. Junal Ilmuna 2019
37. Silvi, F. (2017). *Evaluasi Pelaksanaan Program Boarding School MAN 4 Jakarta*. 8, 126–133.
38. Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, intelektual, emosional, dan sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. PT. Bumi Aksara.
39. Susiyani Septilinda Andri. *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. Vol 2. Jurnal Pendidikan Madrasah. 2017
40. Setiawan Irfan. *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik pada Institusi Pendidikan Berasrama*. Jatinagor: Smart Writing. 2013

41. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta) 2018
42. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta) 2019
43. Suwarna Al Muchtar, (2015) *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Mandiri
44. Syafaruddin, Dkk. 2017. Implementasi Program Pendidikan Asrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan. Tesis. UIN Sumatera Utara
45. Tawakal, F. (2016). *Manajemen Pembelajaran Sistem Boarding School di Sekolah Umum dan Madrasah (Studi Multi Situs di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Ma ' arif NU 2 Sutojayan Blitar*
46. Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
47. Undang- Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
48. Yantiek Ermi. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prososial remaja*. Jurnal Persona 3. 2014